

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan kurikulum dari tahun ke tahun tidak lebih dari penuntutan agar tercapai tujuan dan hasil pendidikan yang dicita-citakan. Tujuan dari pengembangan tersebut adalah bagaimana caranya membuat siswa lebih aktif dan kreatif sehingga siswa dapat meraih prestasi dan kemampuan pemahaman materi ajar yang optimal.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa (Trianto, 2007:1). Hal ini nampak dari rata-rata prestasi belajar siswa yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dimana dalam proses pembelajaran peran guru masih mendominasi sehingga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya.

Dalam KBM, seorang guru diharapkan dapat menerapkan strategi-strategi belajar yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Strategi belajar yang diterapkan sebaiknya merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran siswalah yang seharusnya aktif, guru hanya membimbing dan menyediakan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan

mencerna pembelajaran tersebut adalah siswa itu sendiri. Nasution (1982:90) mengatakan bahwa: “prinsip aktivitas dalam pengajaran modern lebih mengutamakan aktivitas siswa”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah aktivitas pembelajaran sebaiknya jangan terlalu didominasi oleh guru. Karena hal tersebut akan menghambat siswa dalam mengembangkan bakat dan potensinya sehingga siswa tidak akan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Sebagai gambaran mengenai pentingnya strategi yang tepat dalam proses belajar terhadap prestasi belajar siswa, peneliti telah melaksanakan sebuah studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu SMA swasta di kota Bandung. Studi pendahuluan dilakukan di kelas X.1 pada mata pelajaran fisika dengan materi optika geometri. Pada saat mengajar, guru menggunakan metode ceramah dan aktivitas siswa di kelas hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang disampaikan oleh guru. Setelah dilakukan tes formatif di akhir bab materi, terlihat hanya terdapat satu siswa saja yang memiliki nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Persentase nilai siswa kelas X.1 untuk materi optika geometri dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Persentase Nilai Siswa**

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$60 \leq \leq 100$	1	3
$< 60$	31	97

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa kelas X.I dimungkinkan karena penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Penggunaan metode ceramah memang baik, kondisi kelas menjadi lebih tertib dan tidak menghabiskan waktu yang lama karena guru memaparkan dan menjelaskan semua materi yang dipelajari. Tetapi penggunaan metode ini hanya cocok jika diterapkan pada materi-materi fisika yang bersifat abstrak seperti relativitas, gelombang elektromagnetik dan sebagainya, dimana siswa tidak dapat melihat fenomena kongkret untuk materi tersebut. Seharusnya pembelajaran untuk materi seperti optika geometri disajikan dengan memperlihatkan fenomena-fenomena kongkret yang berkaitan dengan materi. Fenomena-fenomena tersebut dapat diperlihatkan dengan cara demonstrasi ataupun praktikum kemudian setelah itu siswa mendiskusikan hasil demonstrasi atau praktikum tersebut secara berkelompok untuk menyimpulkan konsep materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk lebih aktif dan kreatif menggali materi pelajarannya secara mandiri, sehingga siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, dan prestasi belajar yang optimal pun akan dapat dicapai siswa.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa penggunaan strategi belajar yang tidak tepat akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Melihat pentingnya peranan strategi pembelajaran, peneliti mencoba menawarkan sebuah alternatif solusi yaitu dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam menguasai materi pelajaran (Slavin, 2008:4). Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan serta berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Untuk memenuhi harapan tersebut maka pembelajaran kooperatif berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) dimana siswa berperan aktif dalam menggali materi yang akan dipelajari. Pembelajaran kooperatif banyak digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa dalam proses belajar (Isjoni, 2009:16). Selain itu, Menurut Damon & Murray (Slavin, 2008:38), aktivitas kooperatif di sekolah harus ditingkatkan karena interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran dapat mengembangkan pencapaian prestasi siswa yang akan terjadi dengan sendirinya.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Slavin (2008:143) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu suatu pembelajaran secara berkelompok, beranggotakan 4 – 6 siswa dengan karakteristik yang berbeda (heterogen). Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa selalu diberi motivasi untuk dapat aktif dalam proses belajar,

saling membantu dan saling mengajarkan teman sekelompoknya dalam memahami materi pelajaran, serta untuk dapat menyelesaikan tugas akademik dalam rangka mencapai ketuntasan belajar yang maksimal. Dalam STAD siswa dikondisikan untuk dapat menggali materi pelajarannya secara mandiri melalui interaksi dengan teman sekelompoknya. Interaksi yang dimaksud dapat berupa aktivitas-aktivitas siswa dalam proses belajar yang dikemas secara kooperatif. Para siswa akan saling bekerjasama saat pembelajaran berlangsung, berdiskusi mengenai materi pelajaran yang kemudian akan menimbulkan konflik kognitif sehingga pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi pun akan muncul. Pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi tersebut akan mengantarkan siswa untuk dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Pemilihan tipe STAD sebagai alternatif solusi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa didasarkan pada beberapa keunggulan dari model pembelajaran STAD, yaitu:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran secara mandiri.
- b. Menjadikan siswa tidak hanya sekedar mampu untuk mencatat tetapi juga mampu untuk belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- c. Kemampuan siswa dapat terukur secara individu sehingga dapat dengan mudah mengetahui perkembangan prestasi belajar yang diraih oleh siswa tersebut.

- d. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.
- e. Siswa yang lambat berpikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuri Hasnani (2008) menyimpulkan bahwa prestasi belajar fisika siswa pada konsep bunyi mengalami peningkatan dari *pretest* ke *posttest* setelah diterapkannya model pembelajaran STAD. Walaupun prestasi belajar fisika meningkat efektivitas pembelajaran STAD dari hasil penelitian ini masih dikategorikan rendah yang berarti peningkatan prestasi dalam penelitian ini belum signifikan. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Aca Supriatna (2008) menyimpulkan bahwa pembelajaran fisika dengan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana hasil belajar yang ditinjau hanya pada aspek kognitif saja. Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar yang diperoleh pun belum signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)”**, untuk menggali sejauhmana peningkatan prestasi belajar yang diraih oleh siswa SMA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selain prestasi belajar, pembelajaran kooperatif juga merupakan strategi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk dapat aktif di kelas, maka dari itu

penelitian ini pun akan membahas bagaimana profil aktivitas siswa pada saat model pembelajaran STAD diterapkan di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa SMA setelah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan?”. Untuk memperjelas rumusan masalah maka perumusan di atas diuraikan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prestasi belajar siswa SMA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimanakah efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa?
3. Bagaimanakah profil aktivitas belajar siswa di kelas saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

## **C. Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, batasan masalah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas adalah:

1. Peningkatan prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar pada ranah kognitif untuk aspek hafalan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ), penerapan ( $C_3$ ), analisis ( $C_4$ ). Peningkatan prestasi belajar diukur dengan menggunakan Indeks Prestasi Kelompok (IPK).

2. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditunjukkan melalui perolehan gain ternormalisasi.
3. Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah visual activities (aktivitas visual), oral activities (aktivitas lisan), motor activities (aktivitas motorik). Aktivitas siswa dilihat berdasarkan data hasil observasi pada saat model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan.

#### **D. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa SMA.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Model Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar melalui penempatan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Fase-fase dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membantu kerja kelompok dalam belajar, mengetes materi dan memberikan penghargaan.



Pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Komponen dalam penerapan model STAD adalah presentasi kelas, studi kelompok, pengetesan, perhitungan skor kemajuan individu, dan rekognisi tim (penghargaan). Keterlaksanaan pembelajaran STAD diketahui dengan menggunakan format observasi aktivitas guru yang memuat indikator keterlaksanaan yang sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran STAD.

## 2. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah prestasi belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk prestasi belajar aspek afektif dan psikomotor pengukurannya terintegrasi dalam pengukuran aktivitas siswa, sedangkan aspek kognitif diukur melalui tes prestasi. Tes prestasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest*, yang memuat soal-soal yang dapat mengukur kemampuan hafalan  $C_1$  (menyebutkan, mendefinisikan), pemahaman  $C_2$  (membedakan, menginterpretasi, menjelaskan), penerapan  $C_3$  (menerapkan, menghubungkan, menghitung, menunjukkan, mengklasifikasikan), dan analisis  $C_4$  (menganalisa, menemukan, membandingkan).

### 3. Aktivitas Belajar Siswa

Pengukuran prestasi belajar aspek kognitif dan psikomotor dilakukan melalui pengukuran aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran seperti kegiatan audiovisual, menulis, mendengarkan, dan lainnya. Jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah menurut Diedrich ( Nasution, 1982:92) adalah visual activities (kegiatan visual), oral activities (kegiatan lisan), listening activities (kegiatan mendengar), writing activities (kegiatan menulis), drawing activities (kegiatan menggambar), motor activities (kegiatan motorik), mental activities (kegiatan mental), emotional activities (kegiatan emosi). Aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan format observasi aktivitas siswa yang memuat daftar kegiatan visual, lisan dan motorik. Hasil dari format observasi ini berupa persentase perkembangan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prestasi belajar siswa setelah model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan.
2. Mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA.

3. Mengetahui profil aktivitas belajar siswa di kelas saat model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan.

### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan strategi mengajar guru agar siswa menjadi lebih aktif saat pembelajaran fisika berlangsung dan juga bagi kemajuan prestasi belajar siswa.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa
  - a. Meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran fisika.
  - b. Meningkatkan keaktifan siswa saat belajar fisika di kelas.
2. Bagi guru
  - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.
  - b. Dapat mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.

### **H. Hipotesis**

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ini adalah: Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa SMA yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.